



# **KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI**

**Memperkuat Ketahanan Pangan dan  
Penyediaan Nutrisi Masyarakat Berkelanjutan**

**KEMENTERIAN PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA**





**Lahan belum termanfaatkan**



**Pemanfaatan Lahan  
dengan konsep  
Kawasan Rumah Pangan Lestari**



# Pendahuluan

631.1.017  
IND  
k

simpangan 4/1

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Konsep ketahanan pangan sangat sejalan dengan upaya mencapai MDGs (*Millennium Development Goal*) pada tahun 2015. MDGs merupakan upaya pembangunan manusia, dengan meletakkan dasar pada konsensus dan kemitraan global untuk pembangunan, dengan sasaran mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Kesepakatan Global ini masih akan dilanjutkan dengan agenda pembangunan pasca-2015.

Untuk mencapai target MDGs serta ketahanan pangan di atas, maka upaya pemenuhan pangan yang sehat dan bergizi pada tingkat rumah tangga, merupakan hal utama yang perlu dilakukan. Kondisi ini hanya mungkin dicapai apabila pangan tersedia secara cukup dan mudah diakses rumah tangga. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dibangun untuk dapat memenuhi ketersediaan dan akses rumah tangga terhadap pangan, di tengah beragam persoalan saat ini antara lain terkait dengan semakin terbatasnya pasokan pangan serta fluktuasi harga yang semakin sulit dikendalikan.



# Aneka komoditas di pekarangan



# Konsep KRPL

KRPL adalah upaya pemberdayaan rumah tangga secara lestari dalam satu kawasan, untuk dapat menyediakan pangan keluarga yang beragam, gizi seimbang dan aman, melalui pemanfaatan teknologi inovatif, yang diikuti multi-aktivitas dan terintegrasi dengan berbagai kegiatan ekonomi kreatif serta bersifat responsif gender dimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berimbang. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diwujudkan kemandirian pangan keluarga dan kelestarian lingkungan.

## Tujuan

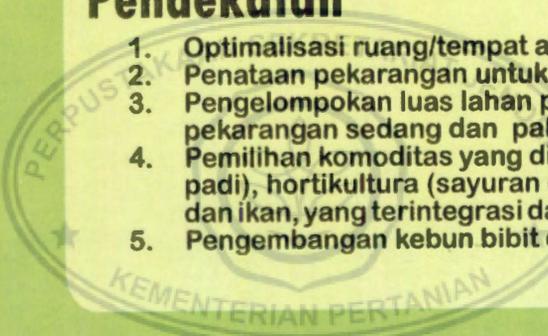
1. Memenuhi kebutuhan pangan yang beragam dan memenuhi gizi seimbang melalui optimalisasi ruang/tempat atau karang kitri dan pekarangan rumahtangga.
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam mendukung program diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dengan menerapkan sistem pertanian tanpa limbah, melalui budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, obat keluarga, pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil, pengelolaan limbah rumah tangga.
3. Melakukan pelestarian sumber daya genetik pangan lokal dalam kerangka mengelola pertanian masa depan yang ramah lingkungan.
4. Mengembangkan sumber benih/bibit melalui penumbuhan kebun bibit untuk menjaga keberlanjutan optimalisasi ruang/ tempat atau karang kitri dan pekarangan rumah tangga.
5. Mengembangkan ekonomi produktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan melestarikan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

## Prinsip

1. Ketahanan dan kemandirian pangan rumahtangga
2. Diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal
3. Konservasi sumberdaya genetik (tanaman, ternak, ikan) untuk masa depan
4. Peningkatan kesejahteraan rumahtangga dan masyarakat
5. Pendidikan dan Pelatihan
6. Kesehatan dan Gizi Masyarakat
7. Modal dan Pasar
8. Antisipasi perubahan iklim

## Pendekatan

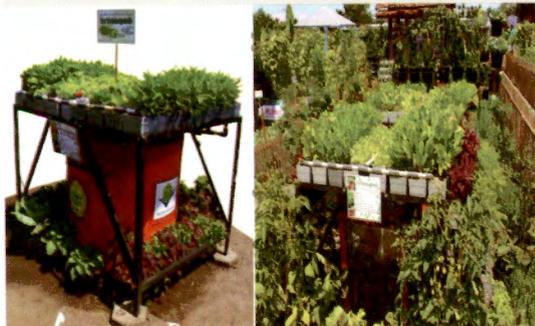
1. Optimalisasi ruang/tempat atau karang kitri dan pekarangan rumahtangga.
2. Penataan pekarangan untuk perkotaan dan di perdesaan.
3. Pengelompokan luas lahan pekarangan (strata): tanpa pekarangan, pekarangan sempit, pekarangan sedang dan pekarangan luas.
4. Pemilihan komoditas yang diusahakan (memenuhi PPH 93,3 tahun 2014): tanaman pangan (non padi), hortikultura (sayuran dan buah-buahan), tanaman obat keluarga (toga), budidaya ternak dan ikan, yang terintegrasi dan berkesinambungan.
5. Pengembangan kebun bibit desa (KBD).



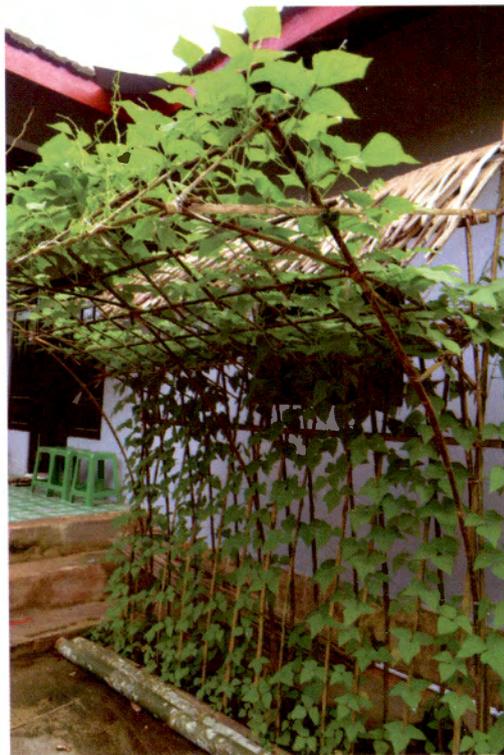
# Aneka Media Tanam KRPL



1. Vertikultur



2. Vertikultur dengan ikan dan aquaponik



4. Media Tanaman Merambat



3. Bedengan (Pemanfaatan Sumber Daya Lokal)



5. Pot Gantung



# Penataan Pekarangan

## Penataan pekarangan (model budidaya) berdasarkan strata:

1. Strata 1 (RPL tanpa pekarangan/halaman): vertikultur, pot, polibag, dan tanaman gantung
2. Strata 2 (RPL pekarangan sempit dengan luas  $< 120$  m<sup>2</sup>): vertikultur, pot, polibag, tanaman gantung, vertiminaponik
3. Strata 3 (RPL pekarangan sedang dengan luas 120 - 400 m<sup>2</sup>): vertikultur, pot, polibag, tanaman gantung, tanam langsung di bedengan, kolam, ikan/lele
4. Strata 4 (RPL pekarangan luas dengan luas  $> 400$  m<sup>2</sup>): vertikultur, pot, polibag, tanaman gantung, tanam langsung, kolam ikan/lele, ternak (unggas, kelinci dan kambing)

**STRATA 1 (RPL tanpa pekarangan)**



**STRATA 3 (RPL pekarangan sedang)**



**STRATA 2 (RPL pekarangan sempit)**



**STRATA 4 (RPL pekarangan luas)**



# Peran Pelaksana dan Pemangku Kepentingan



Pemerintah Pusat-Daerah sebagai motivator



Partisipasi aktif masyarakat



# Tahapan Penumbuhan dan Pengembangan KRPL

Penumbuhan dan pengembangan KRPL direncanakan akan melewati 4 tahapan. Keempat tahapan tersebut: 1) penumbuhan model, 2) replikasi, 3) pengembangan usaha dan 4) keberlanjutan usaha. Setiap tahapan pengembangan tersebut melibatkan berbagai pihak, dari mulai BPTP, Penyuluh, Dinas Pertanian, Swasta, Kelompok (wanita) Tani, sampai dengan industri pengolahan. Kekuatan peran masing-masing pihak, berbeda pada setiap tahap pengembangannya sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterlibatan para pihak terkait dalam tahap pengembangan KRPL

Tahapan penumbuhan dan pengembangan	Keterlibatan Para Pihak					
	BPTP	Penyuluh	BKP & Dinas Pertanian	Swasta/ pedagang	Rumah tangga dan Kelompok Pengelola	Industri Pengolahan
Penumbuhan Model KRPL (m-KRPL)	XXXX	XXXX	XX	X	XXXX	XX
Replikasi (Pengembangan KRPL)	XX	XXXX	XXXX	XXX	XXXX	XXX
Pengembangan Usaha	X	XX	XX	XXXX	XXXX	XXX
Keberlanjutan Usaha	X		X	XXX	XXXX	XXXX

Keterangan: x menunjukkan tingkat keterlibatan, semakin banyak jumlah X diharapkan semakin besar tingkat keterlibatannya  
 X merah sebagai penanggungjawab

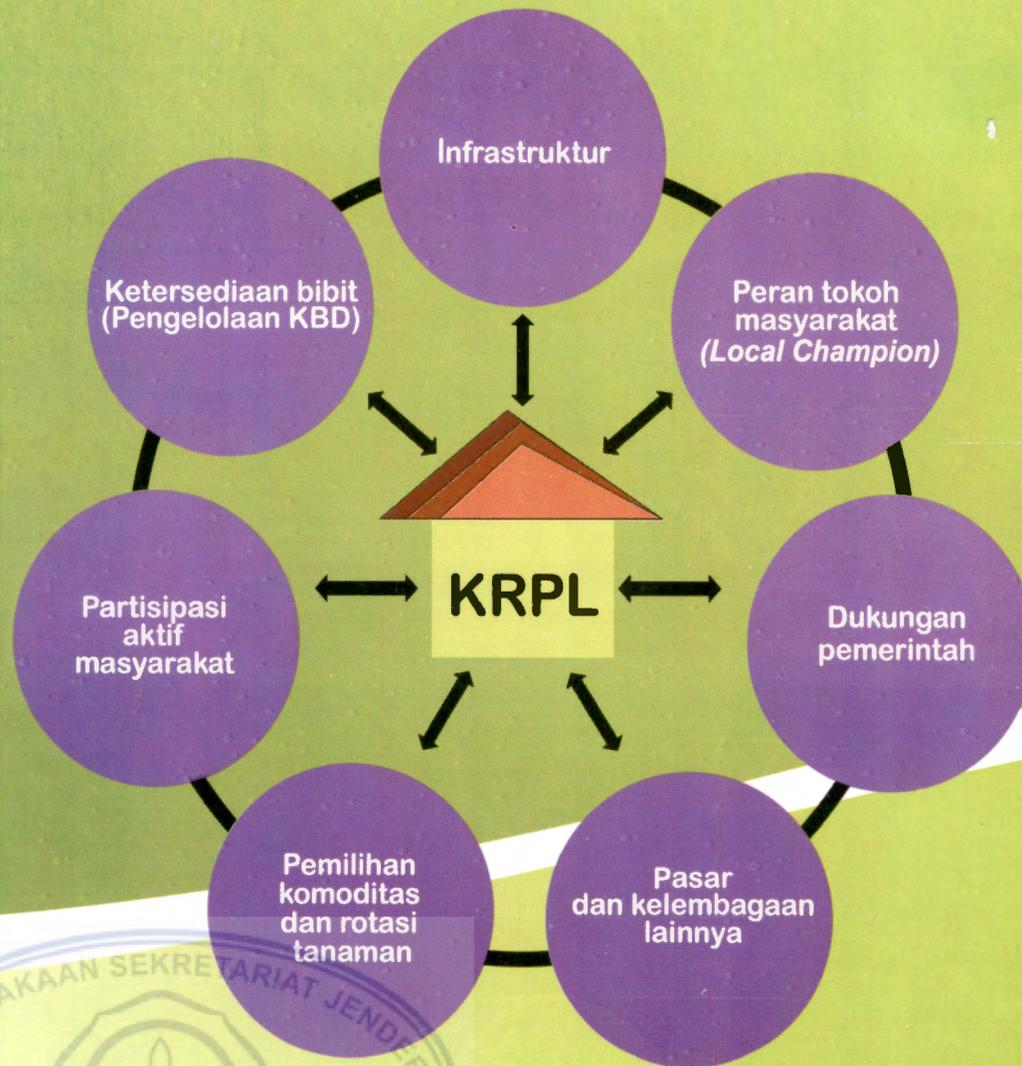
Tahap pertama diawali dengan penumbuhan model KRPL (m-KRPL) dan inisiasi awal replikasi. Pada tahapan ini peran BPTP dan kelompok masyarakat adalah yang dominan, dan peran BPTP lebih dominan dalam memperkuat kelompok pengelola KRPL daripada pendamping yang disiapkan oleh pemangku kepentingan di daerah. Bersamaan dengan pendampingan ini, BPTP juga mulai menginisiasi replikasi model dengan memberikan peran yang lebih dominan kepada penyuluh atau pendamping lapang dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) yang ada di lokasi dan menjadikan BKP ini sebagai pusat pengembangannya.

Tahap kedua adalah replikasi (pengembangan model), yaitu penambahan jumlah dan perbaikan kinerja model berdasarkan pengalaman ketika penumbuhan m-KRPL. Tahapan ini memberikan peran lebih banyak kepada pendamping lapang dari BKP. Hal ini dimaksudkan agar terjadi percepatan kemandirian kelompok pengelola KRPL dengan menumbuhkan berbagai unit usaha, baik dalam bentuk usaha masing-masing RPL maupun berkelompok.

Tahap ketiga, pengembangan usaha yaitu membangun kemitraan dengan unit usaha untuk menampung kelimpahan produk KRPL. Pada tahap ini, pendamping lapang terus memperkuat posisi kelompok, sehingga kelompok menjadi mandiri dan mampu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, terutama yang terkait dengan pedagang/pemasaran hasil dan pengolahan hasil. Pada tahap ini peran kelompok akan semakin dominan dan dukungan dari pedagang dan industri pengolahan semakin banyak.

Tahap keempat adalah keberlanjutan usaha. Pada tahap ini pengembangan kegiatan benar-benar berkaitan erat dengan industri pengolahan, baik industri pada level rumah tangga atau industri kecil dan menengah. Apabila hal ini telah terjadi maka dapat dikatakan bahwa KRPL akan berubah menjadi sentra pengembangan komoditi spesifik lokasi yang berbasis pada pemanfaatan lahan pekarangan. Pada tahapan ini peran BPTP sudah tidak ada, sementara dinas dan penyuluh lebih pada peran fasilitasi dan dukungan kebijakan.

# 7 Pilar Keberlanjutan KRPL



# Pilar keberlanjutan

Keberlanjutan KRPL dapat tetap terjaga dengan memperhatikan setidaknya ada 7 pilar utama yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Infrastruktur
2. Peran tokoh masyarakat (*local champion*)
3. Ketersediaan benih (pengelolaan Kebun Bibit Desa/KBD)
4. Dukungan Pemerintah
5. Kelembagaan pasar dan lainnya
6. Partisipasi aktif masyarakat
7. Rotasi tanaman.

Ketersediaan maupun kesiapan infrastruktur dan potensi sumberdaya alam terutama terkait dengan ketersediaan air, media tanam dan sarana produksi (input) lainnya, sangat penting diperhatikan untuk pengembangan KRPL. Oleh karena itu identifikasi awal di calon lokasi perlu dilakukan untuk menilai potensi dan masalah bagi pengembangan KRPL ke depan, KRPL serta akses masyarakat terhadap infrastruktur tersebut.

Partisipasi masyarakat, terutama peran aktif tokoh masyarakat (*local champion*) atau kelembagaan pengelola KRPL juga perlu ditumbuhkan. Tokoh masyarakat, baik pamong desa, maupun ketua atau pengurus: kelompok tani atau kelompok keagamaan, yang dituakan atau "sesepuh" adat, penggerak PKK, dan Posyandu, dan dapat berfungsi sebagai penggerak atau motivator dalam pengembangan KRPL.

Ketersediaan benih atau bibit yang dibutuhkan masyarakat perlu diperhatikan dalam pengembangan KRPL. Untuk itu Kebun Bibit Desa atau Kelurahan (KBD/KBK) wajib dibangun atau ditumbuhkan dan dikelola dengan baik. Pengelolaan dan aturan mainnya diserahkan kepada kelompok.

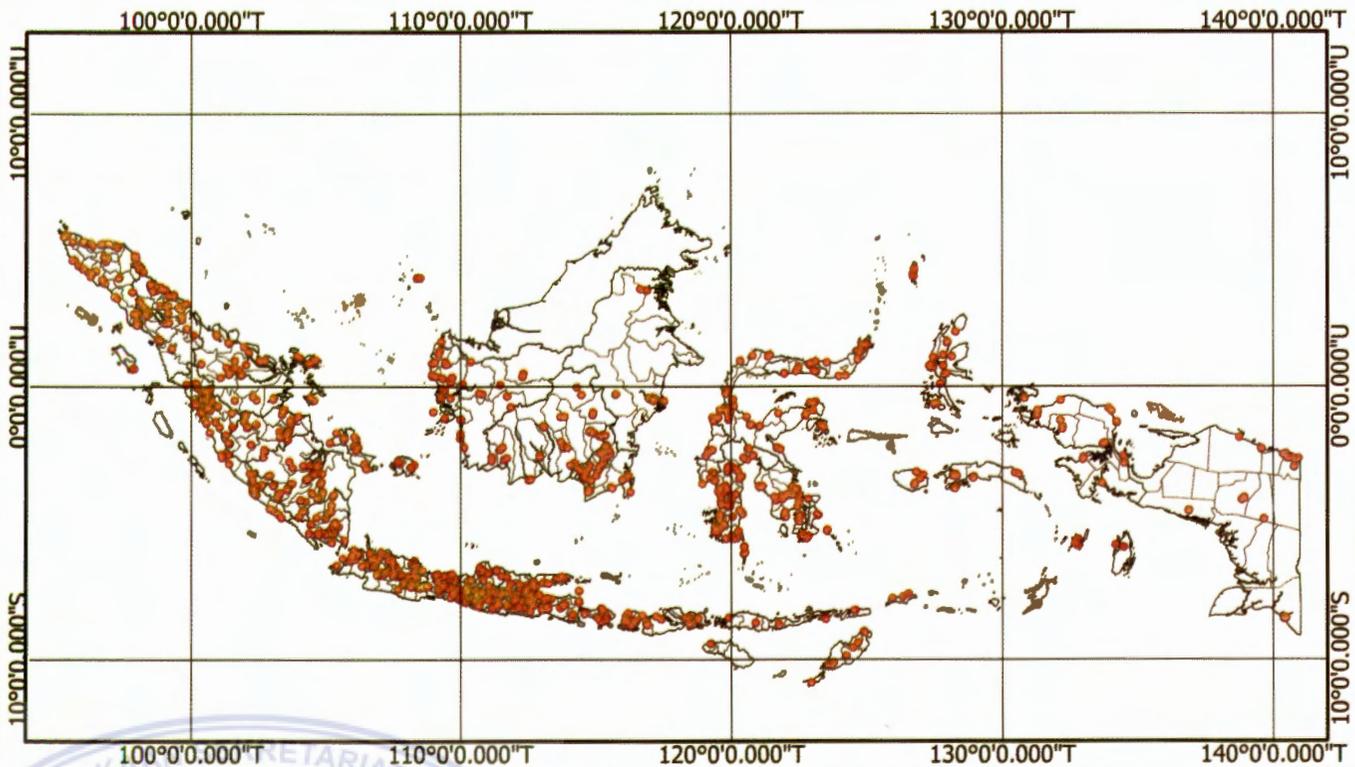
Dukungan Pemerintah Daerah (Pemda), baik berupa kebijakan maupun alokasi anggaran atau bentuk natura, juga menjadi pilar keberlanjutan KRPL. Kebijakan Pemda, dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda), tentang pentingnya pengembangan KRPL untuk ketahanan dan kemandirian pangan wilayah perlu diimplementasikan dalam bentuk gerakan, atau himbauan kepada segenap jajarannya, baik di tingkat provinsi, kabupaten, hingga tingkat desa. Alokasi anggaran, dukungan dalam bentuk natura seperti benih/bibit tanaman, ternak maupun ikan, serta pendampingannya juga sangat diperlukan dalam pengembangan dan keberlanjutan KRPL.

Suatu program pemberdayaan masyarakat seperti pengembangan KRPL ini, dapat berhasil atau berkelanjutan apabila dapat dirasakan manfaatnya dan mempunyai nilai ekonomi bagi pelaksana maupun masyarakat sekitarnya. Dalam pengembangan KRPL, produk yang dihasilkan oleh setiap rumah pangan lesteri (RPL) berpeluang untuk dijual. Setelah tujuan pertama (pemenuhan pangan dan gizi keluarga) terpenuhi. Pembentukan kawasan dalam pengembangan KRPL bertujuan agar produk yang dihasilkan oleh setiap RPL juga mempunyai nilai atau manfaat ekonomi. Produk yang dihasilkan dalam KRPL ini sangat khas, karena berupa komoditas segar dan sehat (organik), sehingga segmen pasarnya pun dapat dibedakan.

Kelembagaan pendukung lainnya sebagai pilar keberhasilan pengembangan KRPL antara lain adalah kelembagaan input dan kelembagaan pengolahan hasil. Kelembagaan tersebut otomatis akan tercipta apabila produk yang dihasilkan KRPL ini telah berkembang dan berkesinambungan (lestari).

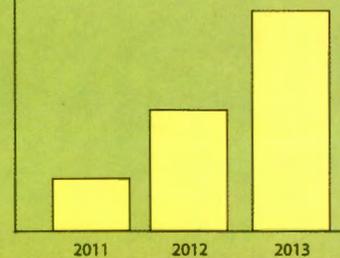
## Lokasi Model KRPL di Indonesia sampai dengan 2013

Peta Penyebaran  
2011-2013



2011 : 44 unit  
2012 : 379 unit  
2013 : 1033 unit

Jumlah model  
KRPL



# Implementasi KRPL di Indonesia 2011 - 2013

Model KRPL pertama kali dibangun pada Februari 2011 di Dusun Jelok, Desa Kayen, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Karena keberhasilannya dalam membangun ketahanan pangan keluarga, maka setahun kemudian tanggal 14 Januari 2012, Presiden Republik Indonesia meluncurkan (*Grand Launching*) KRPL, dan menyatakan bahwa Rumah Pangan Lestari perlu dikembangkan ke seluruh wilayah di Indonesia. Sejak diinisiasi Tahun 2011 sampai dengan Oktober 2013, implementasi model KRPL telah mencapai 1.456 unit (44 unit dibangun TA.2011, 379 unit TA.2012 dan 1033 unit TA 2013), tersebar di seluruh kabupaten/kota di 33 provinsi di Indonesia.

Sejak diluncurkan tahun 2012, KRPL dirancang *responsif gender*. Partisipasi laki-laki maupun perempuan cukup berimbang dalam setiap tahap pengembangannya mulai dari perencanaan, pembangunan Kebun Bibit Desa, pemeliharaan dan panen, penjualan dan pengolahan. Beberapa aktivitas dapat dikerjakan bersama-sama seperti pembangunan Kebun Bibit Desa, pembuatan bedengan, dan rak-rak vertikultur. Berdasarkan data dari 12 provinsi diketahui bahwa partisipasi perempuan sebesar 66,3% sedangkan laki-laki 33,7%.

Model KRPL kemudian direplikasi oleh berbagai instansi, terutama Badan Ketahanan Pangan (BKP) yaitu sekitar 5000 unit (KRPL) pada Tahun 2013, dan rencananya akan ditambah dengan jumlah sama yaitu 5000 unit pada tahun 2014. Instansi terkait dan berbagai lembaga/organisasi (antara lain perempuan, pendidikan dan sosial) juga sangat antusias dalam mengembangkan atau mereplikasi KRPL. Hingga akhir 2013 ini, diperkirakan lebih dari 6500 unit KRPL telah terbangun, atau telah melibatkan lebih dari 200.000 rumah tangga (Rumah Pangan Lestari/RPL). Penyebaran KRPL di Indonesia ditunjukkan dalam peta sebaran lokasi model KRPL di 33 provinsi Indonesia 2011 - 2013.



# Sumber Pangan Sehat dari Pekarangan



# Manfaat dan Dampak

Manfaat yang dirasakan	Dampak jangka panjang
Ketersediaan sumber pangan sehat (organik) dan bergizi (sumber protein nabati dan hewani)	Peningkatan angka harapan hidup
Peningkatan keberagaman (diversifikasi) pangan berbasis sumberdaya lokal	Peningkatan skor Pola Pangan Harapan (PPH)
Mengurangi dan mencegah "food waste"	Penghematan sumberdaya dan energi
Mendekatkan dan menyasiasi pengelolaan budidaya tanaman secara intensif di pekarangan	Antisipasi perubahan iklim
Ketersediaan pangan sepanjang waktu melalui rotasi penanaman berbagai jenis komoditas pangan	Mengatasi gejolak/fluktuasi harga dan menjamin ketersediaan bahan pangan
Meningkatkan ketersediaan dan konsumsi pangan sehat bagi generasi muda	Peningkatan kualitas SDM menuju percepatan tercapainya MDGs
Menghemat biaya/pengeluaran belanja dan menambah pendapatan keluarga	Penghematan biaya/anggaran dan peningkatan kesejahteraan keluarga

KRPL sangat membantuku, sehingga anak dan keluargaku sehat karena gizinya tercukupi tanpa harus mengeluarkan banyak uang





Perpustakaan Sekretariat Jenderal

Ditertbitkan Oleh :

 **IAARD PRESS** 

**Badan Litbang Pertanian**  
Jl. Ragunan No. 29, Pasar Minggu, Jakarta 12540  
Telp : (021) 7806202, Faks : (021) 7800644  
Website : [www.litbang.deptan.go.id](http://www.litbang.deptan.go.id)  
e-mail : [isardpress@litbang.deptan.go.id](mailto:isardpress@litbang.deptan.go.id)

LIPTERIAN PERTANIAN